
Majalah Sainstekes

ISSN: 2085-6237 (Print) ISSN: 2685-6794 (Electronic)

Journal homepage <https://academicjournal.yarsi.ac.id/sainstekes>

Peran Kelekatan Dengan Orang Tua Terhadap Kesehatan Spiritual Mahasiswa Perantau Suku Bugis Di Jakarta

The Role of Attachment to Parents on The Spiritual Health of Bugis Migrant Student in Jakarta

Aisyah Aprianti, Aliah Bagus Purwakania Hasan, Yuliana Mukti Rahmawati

Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

Article Info

History of article:

Received:

October 28, 2024

Accepted:

December 27, 2024

Keywords:

Bugis, Attachment to Parents, Spiritual Health, Overseas Students, Psychological Pressure

Abstract

Students from afar face various challenges in their difficult lives at their place of residence, which can affect their overall health. This is also true for the Bugis ethnic group, known for their perseverance and strong determination to achieve their goals despite facing various life challenges while away from home. This characteristic demands Bugis students to always be resilient in their perantauan, which requires spiritual health as a foundation to find strength, hope, and inner peace in facing life's challenges. The role of parents becomes essential in fulfilling the spiritual needs of their children, as they have a close emotional bond and are considered to build a model of interaction patterns with others. This study aims to investigate the role of attachment to parents in influencing the spiritual health of Bugis students living in Jakarta, as well as the extent of this role. This research employs a quantitative approach with 107 Bugis students in Jakarta as members of (PMBM) (Mean age = 21.7; SD = 1.76, Male = 73). Spiritual health is measured using an adapted instrument of the spiritual health scale developed by Nafaz, Hasan, & Rahmawati, and attachment to parents is measured using an adapted instrument of the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) used by Idriyani. The results of the simple linear regression test show a significant role between attachment to parents and the spiritual health of Bugis students, with a t-value of 6.618 and a significance of 0.00 (<0.05). Attachment to parents contributes 29.4% to spiritual health, while the remaining is influenced by other factors. These results indicate that attachment to parents contributes to building the spiritual health of Bugis students. This study underscores the urgency for parents to maintain their interactions with students in facing challenges at the university level, especially for students from afar.

Kata kunci:
Bugis, Kelekatan dengan
orang tua, Kesehatan
Spiritual, Mahasiswa
Rantau, Tekanan Psikologis

Abstrak

Mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berat di tempat perantauannya yang dapat mempengaruhi kesehatannya secara menyeluruh. Tidak terkecuali pada suku Bugis yang dikenal dengan keteguhan dan tekad kuat untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan kehidupan dalam perantauan. Karakteristik tersebut menuntut mahasiswa Bugis untuk selalu tangguh di perantauan, yang membutuhkan kesehatan spiritual sebagai landasan untuk menemukan kekuatan, harapan, dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan. Peran orang tua menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas anak karena memiliki ikatan emosional yang erat dan dianggap membangun model pola interaksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran kelekatan dengan orang tua dalam mempengaruhi kesehatan spiritual mahasiswa rantau Bugis di Jakarta, serta seberapa besar perannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 107 mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta anggota (PMBM) ($Mean = 21.7$; $SD = 1.76$, Laki-laki=73). Kesehatan spiritual diukur menggunakan adaptasi instrumen skala kesehatan spiritual yang dikembangkan oleh Nafaz, Hasan, dan Rahmawati, sedangkan kelekatan dengan orang tua diukur menggunakan adaptasi instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang telah digunakan oleh Idriyani. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan peran signifikan antara kelekatan dengan orang tua dan kesehatan spiritual mahasiswa Bugis, dengan nilai t hitung 6,618 dan signifikansi 0,00 ($<0,05$). Kelekatan dengan orang tua menyumbang 29,4% terhadap kesehatan spiritual, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki kontribusi dalam membangun kesehatan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa rantau Bugis. Penelitian ini menggaris bawahi urgensi orang tua untuk menjaga interaksinya dengan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di tingkat universitas utamanya pada mahasiswa rantau.

PENDAHULUAN

Kesehatan spiritual merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kesehatan yang menyeluruh. Dalam model biopsikospiritualsosial, kesehatan spiritual merupakan salah satu dimensi yang penting diperhatikan selain dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Kesehatan spiritual berperan terhadap resiliensi mahasiswa (Nafaz dll., 2023). Selain itu juga, kesehatan spiritual meningkatkan kualitas hidup (Larasati dll., 2024). Spiritualitas sangat berkaitan dengan kesehatan masyarakat secara keseluruhan, sehingga agama dan spiritualitas dianggap sebagai sumber daya penting untuk beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Khoshbakht Pishkhani dll., 2019 dalam Malmir dll., 2023). Penelitian ini ingin melihat peran kelekatan dengan orang tua sebagai sumber untuk meningkatkan kesehatan spiritual mahasiswa rantau. Mahasiswa pergi merantau karena ingin mendapatkan akses pendidikan berkualitas di luar daerah asal. Perantauan dilakukan mahasiswa sebagai sebuah langkah menuju peningkatan mutu pendidikan, sekaligus menjadi bukti nyata akan kedewasaan dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan, Santrock (dalam Hediati & Nawangsari, 2020). Jakarta menjadi salah satu kota yang dituju untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sifat merantau merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh kebanyakan orang Bugis yang merupakan salah satu suku yang berasal dari Sulawesi. Masyarakat Bugis sejak dahulu dikenal sebagai Pelaut yang Ulung dan pemberani, merantau dalam suku bugis tidak hanya dalam hal perniagaan,

pekerjaan namun juga dalam menuntut ilmu (Pelras, 2006). Selain itu, masyarakat bugis mereka juga menjunjung tinggi kesetiakawanan untuk menghargai satu sama lain, namun mereka juga memiliki keinginan untuk bersaing dan memiliki status sosial yang kuat (*prestise*) (Pelras, 2006). Hal ini, seringkali diwujudkan melalui pencapaian dalam pendidikan, karier, dan aspek lainnya yang dianggap penting oleh komunitas (Pelras, 2006). Kombinasi nilai-nilai tersebut turut menjadi alasan tambahan yang mendorong masyarakat Bugis memiliki mobilitas tinggi dan kecenderungan untuk merantau. Dalam proses merantau, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan penyesuaian diri dengan budaya, pendidikan, dan lingkungan baru.

Pindah dan hidup di lingkungan yang baru dengan budaya berbeda dapat menimbulkan tekanan. Menerima serta memahami nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan dan bisa menjadi sulit. Perubahan situasi ini dapat menghambat prestasi mahasiswa rantau, menuntut mereka untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab (Amalia, 2020). Herdi & Ristianingsih (2022) menyebutkan mahasiswa rantau sering larut dalam persoalan, sehingga sulit mempertahankan diri. Ini menimbulkan tekanan yang memicu perilaku negatif seperti rendah diri, menarik diri (Thurber & Walton, 2012), pendiam, kehilangan percaya diri, cemas (Izzah dll., 2021), sedih, putus asa, homesick (Nur dll., 2023), hingga stress (Handayani & Nirmalasari, 2020), yang berdampak pada prestasi akademik. Selain harus menghadapi berbagai perubahan di lingkungan baru, mahasiswa perantau juga diharapkan tetap fokus pada peran dan tujuan utamanya sebagai mahasiswa, yaitu peran intelektual untuk menyelesaikan tuntutan akademiknya. Terlebih pada mahasiswa Bugis, yang menganut pepatah tradisional "*sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai*," mencerminkan keberanian suku Bugis dalam menghadapi kehidupan (Rayesa dalam Ridha, 2018). Artinya, dalam mengejar pendidikan di luar daerah asalnya, mereka selalu berusaha maksimal dan tidak akan pulang sebelum meraih gelar akademik yang diinginkan. Ditambah dengan karakter masyarakat Bugis yang kuat akan keinginannya untuk mendapatkan status sosial yang tinggi (*prestise*). Karakteristik tersebut menuntut mahasiswa Bugis untuk selalu tangguh di perantauan. Untuk mengakomodir ketangguhan dalam diri mahasiswa Bugis tersebut, membutuhkan kesehatan spiritual. Dalam hal ini, kesehatan spiritual menjadi krusial karena dapat menjadi landasan bagi mereka untuk menemukan kekuatan, harapan, dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan jauh dari lingkungan keluarga dan kampung halaman (Latif, 2022; Khoshbakht Pishkhani dll., dalam Malmir dll., 2023).

Permasalahan kesehatan spiritual dapat memunculkan permasalahan psiko-sosial di dalam kehidupan individu. Penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Wijaya dll. (dalam Daryanto dll., 2022) yang dilakukan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kesehatan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik. Masalah kesehatan spiritual seringkali termanifestasikan dengan maraknya kasus mahasiswa rantau yang gagal mempertahankan diri, seperti kasus bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa di Pulau Jawa pada tahun 2019-2023 (Nabila, 2019; Setiawan, 2023). Meskipun bukan mahasiswa rantau yang berasal dari Bugis, namun kasus-kasus tersebut, menunjukkan bagaimana ketidakmampuan mengatasi perubahan dan tekanan dalam lingkungan baru dapat mengarah pada masalah kesehatan spiritual yang serius. Dengan demikian, berdasar pada kuatnya karakteristik mahasiswa Bugis dalam merantau, dapat kita asumsikan bahwa mahasiswa rantau Bugis mungkin memiliki tekanan yang lebih berat. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa perantau asal suku Bugis. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa tekanan psikologis dan tantangan kesehatan spiritual yang mereka rasakan sebagai mahasiswa perantau meningkat. Selain tekanan akademik, mereka juga harus menghadapi tekanan psikologis akibat hidup jauh dari keluarga dan menghadapi banyak perubahan. Dua mahasiswi (29%), A dan K, bercerita bahwa mereka pernah mencapai titik stres dan putus asa karena tekanan psikologis serta akademik yang dihadapi, hingga menarik diri dari lingkungan. Mahasiswi A juga menyebutkan bahwa banyak rekan seperantaunya mengalami tekanan psikologis berlebihan hingga menarik diri dari lingkungan. Sebaliknya, mahasiswi N (14%) menyatakan bahwa

dia tidak pernah mencapai titik stres. Ketika merasa jenuh dan lelah, dia selalu menghubungi kedua orang tuanya. Dengan menjaga hubungan baik dengan orang tuanya, dia merasa terbantu, terhibur, dan dapat melepas lelah dengan bercerita serta mengutarakan keluh kesahnya.

Selama lima dekade terakhir, konsep kesehatan spiritual dan berbagai definisinya telah berkembang. Kesehatan spiritual melibatkan koneksi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan (Ghaderi dll., 2018). Karakteristik utamanya meliputi gaya hidup sehat, hubungan yang baik dengan orang lain, pencarian makna hidup, dan pengalaman transendensi yaitu pengalaman yang melampaui batas fisik dan duniawi, yang memberi rasa kedekatan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan atau alam semesta, serta disertai dengan kedamaian dan pemahaman mendalam. Konsep kesehatan spiritual ini diturunkan dari pemikiran Imam Al Ghazali (Nafaz dll., 2023) dalam karangannya yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, atau yang disebut juga pendidikan/dimensi spiritual terbagi menjadi empat; *Rub'u al-Ibadat* yang pertama, menekankan pentingnya ibadah sebagai tujuan utama manusia dalam mencapai Allah, sementara *Rub'u al-Ibadat* selanjutnya berfokus pada hubungan sosial serta politik manusia dengan sesamanya dan makhluk Allah lainnya. *Rub'u al-mublikat* membahas sifat-sifat tercela yang menjadi penyebab penyakit jiwa dan kehancuran, sedangkan *Rub'u al-munjiyat* membahas sifat-sifat terpuji yang mengobati penyakit jiwa dan membawa kebahagiaan serta keselamatan di akhirat (Gumiandari, 2011). Yang artinya, kesehatan spiritual adalah kondisi keselarasan dan keseimbangan antara hubungan individu dengan Tuhan, hubungan sosial dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, serta pengembangan sifat-sifat terpuji dan penolakan terhadap sifat-sifat tercela.

Al-Ghazali (dalam Hasan, 2017) menyebutkan, kesehatan spiritual mencakup lima aspek utama. Pertama, kekokohan aqidah, di mana keyakinan yang kuat membantu seseorang memahami tujuan hidup dan menemukan ketenangan dalam menghadapi masalah. Kedua, terbebas dari penyakit hati, yang memungkinkan seseorang menjalani hidup dengan lebih damai dan realistis. Ketiga, akhlak mulia, di mana akhlak yang baik mencerminkan jiwa yang sehat dan berkontribusi pada ketenangan batin. Keempat, produktif dalam hubungan sosial, di mana kesehatan spiritual tercermin dalam kemampuan berempati, menghargai orang lain, serta menetapkan tujuan hidup. Kelima, kebahagiaan dunia akhirat, yang menandai keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai ciri individu yang sehat secara spiritual.

Taylor dll., (dalam Naftali dll., 2017) mengungkapkan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan spiritual seseorang yaitu, tahap perkembangan, keluarga, agama, budaya, pengalaman hidup serta krisis dan keluhan perubahan. Penelitian ini akan membahas lebih rinci terkait faktor keluarga terlebih orang tua. Pengalaman hidup seseorang, baik itu positif maupun negatif, turut memengaruhi dimensi spiritualnya. Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang mengalami dan membentuk pandangan hidupnya, dan keluarga memainkan peran utama dalam memenuhi kebutuhan spiritual seseorang, karena memiliki ikatan emosional yang kuat dan berinteraksi dengan individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keluarga, seseorang belajar tentang kehidupan, Tuhan, dan dirinya sendiri (Darajah dll., 2022). Hal tersebut, didukung oleh penelitian yang pernah dilaksanakan Zarzycka (2019) menunjukkan bahwa kelekatan atau *attachment* orang tua berkaitan positif dengan kualitas spiritual seseorang, dimana persepsi terhadap Tuhan berperan sebagai mediator yang mempengaruhi hubungan tersebut. Teori kelekatan merupakan teori perkembangan sosial-emosional yang awalnya dikembangkan oleh John Bowlby pada tahun 1969 (Berk, 2012). *Attachment* menurut Bowlby (1969) bukan hanya membentuk dasar keamanan emosional anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka. *Attachment* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang tua tertentu, mengikat mereka dalam kelekatan abadi dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu, Armsden & Greenberg (1987) mengartikan kelekatan sebagai ikatan afeksi yang kuat dan abadi, di mana figur orang tua menyediakan keamanan psikologis dan mempengaruhi persepsi positif serta negatif individu mengenai dimensi-dimensi afektif serta kognitif (Idriyani, 2020; Fauziyyah, 2023). Armsden & Greenberg (1987) yang juga mengembangkan *Inventory of Parent and Peer*

Attachment (IPPA) berpendapat, setidaknya terdapat tiga dimensi pembangun dari kelekatan dengan orang tua yaitu, komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*).

Kelekatan yang terbentuk pada masa bayi akan memengaruhi cara individu membentuk hubungan sosialnya saat dewasa (Hasmalawati & Hasanati, 2018). Individu dengan kelekatan aman pada orang tua memiliki kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan eksplorasi (Grossman dll., dalam Madigan, 2008). Anak mengembangkan model kerja internal mengenai diri dan orang lain berdasarkan kualitas hubungan dengan pengasuh (Bowlby dalam Agusdwitanti dll., 2015). Penelitian menunjukkan anak dengan *secure attachment* memiliki kepercayaan diri yang lebih, pemahaman yang baik terkait perspektif orang lain, memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru dan rekan sebaya, tanggung jawab moral lebih kuat serta motivasi lebih tinggi untuk berprestasi di sekolah (Berk, 2012). Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat pentingnya kesehatan spiritual dalam kehidupan mahasiswa perantau, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan hidup di lingkungan baru, penelitian ini menyoroti peran kelekatan dengan orang tua sebagai faktor pendukung utama dalam menjaga kesehatan spiritual. Kelekatan dengan orang tua, yang melibatkan rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional, menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk tetap stabil secara mental dan spiritual meskipun berada jauh dari keluarga. Kesehatan spiritual dianggap sebagai landasan yang membantu individu menemukan kekuatan, harapan, serta ketenangan batin dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan psikologis dan akademik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kelekatan dengan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan spiritual mahasiswa Bugis yang merantau di Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kelekatan orang tua dalam membentuk ketahanan spiritual mahasiswa di perantauan, sehingga mereka mampu bertahan dan berkembang di tengah berbagai kesulitan jauh dari kampung halaman.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2024) metode kuantitatif berfungsi untuk memvalidasi atau mengkonfirmasi hipotesis, metode ini juga disebut sebagai metode konfirmatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Skala pengukuran dalam penelitian ini dibuat berbentuk *google form* yang disebarkan melalui *whatsapp*. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji variabel kelekatan orangtua terhadap kesehatan spiritual dalam penelitian ini adalah uji regresi dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 26.0*. Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa rantau yang tergabung dalam Persaudaraan Mahasiswa Bugis-Makasar (PMBM) Jakarta yang berstatus sebagai mahasiswa aktif. Perhitungan sample dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software G*Power 3.1*, sampel minimal penelitian yang ditentukan sebanyak 103. Teknik sampling non-probabilitas digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2024), sampling non-probabilitas adalah teknik di mana setiap individu atau anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan metode *convenience sampling* (Sarwono, 2022). Sampel terdiri dari 107 orang, di mana 73 di antaranya adalah perempuan dan 34 laki-laki.

Kesehatan spiritual diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali oleh Nafaz, Hasan, dan Rahmawati (2023). Instrumen ini terdiri dari 30 item yang mencakup dimensi-dimensi kesehatan spiritual, yaitu kekokohan aqidah, kebebasan dari penyakit hati, akhlak mulia, produktivitas dalam hubungan sosial, serta kebahagiaan dunia akhirat. Setelah dilakukan uji instrumen, yaitu uji validitas dan reliabilitas, diperoleh nilai reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,870. Instrumen tersebut terdiri dari 21 item yang valid, dengan menggugurkan item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* < 0,2. Skala jawaban menggunakan skala Likert dengan

lima pilihan, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kelekatan dengan orang tua diukur menggunakan instrumen dari *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg pada tahun 1987. serta dimodifikasi oleh Idrayani (2020). Instrumen ini terdiri dari 25 item yang disusun berdasarkan tiga dimensi kelekatan, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, diperoleh nilai reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,788, dengan 22 item valid yang tersisa setelah menggugurkan item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* < 0,2. Skala jawaban juga menggunakan skala Likert dengan lima pilihan, mulai dari sangat tidak benar hingga sangat benar.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilakukan deskripsi data variabel sebagai berikut:

Table 1. Deskripsi Kesehatan Spiritual

Kategori	Interval	Jumlah	Keterangan
Rendah	58 - 71,883	16	15%
Sedang	71,884 - 92,12	78	72,9%
Tinggi	92,13 - 103	13	12,1%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 72,9% orang, dilanjut dengan kategori rendah yaitu 15,0% dan yang terakhir kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa rantau dengan kategori tinggi sebesar 12,1%.

Table 2. Deskripsi Kelekatan dengan Orang Tua

Kategori	Interval	Jumlah	Keterangan
Rendah	46 - 75,259	17	15,9%
Sedang	75,260 - 93,03	78	72,95%
Tinggi	93,04 - 98	12	11,2%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesehatan spiritual pada mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta secara umum berada pada kategori sedang yaitu sebesar 72,9%, dilanjut dengan kategori rendah yaitu 15,9%, dan yang terakhir kesehatan spiritual pada mahasiswa rantau dengan kategori tinggi sebesar 11,2%.

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas terlihat, kondisi kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta ini rata-rata 72,9% berada dalam kategori sedang. Yang artinya, meskipun mahasiswa Bugis memiliki prinsip bahwa prestise itu sangat penting dan menanamkan pepatah “sekali layar terkemban, pantang biduk surut ke pantai” dalam merantau, tidak membuat itu menurunkan tingkat kesehatan spiritual mereka, karena mereka diakomodasi dengan kelekatan orang yang cukup, yang kemudian didapatkan juga hasil bahwa kesehatan spiritualnya pun rata-rata berada dalam kategori sedang.

Table 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	45.089	5.947		7.582	.000
Kelekatan dengan orang tua	.476	.072	.543	6.618	.000

Tabel di atas menyajikan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada kolom B, nilai konstanta (a) tercatat sebesar 0.89, sementara nilai koefisien regresi variabel kelekatan dengan orang tua (b) adalah 0.476. Dengan demikian, persamaan atau model regresi yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 45,089 + 0,476X$$

Nilai konstanta positif sebesar 45,089 menunjukkan nilai konsisten variabel kesehatan spiritual yaitu sebesar 45,089. Selanjutnya, nilai koefisien regresi X sebesar 0,476 menunjukkan bahwa ketika terdapat peningkatan 1% dalam kelekatan dengan orang tua, kesehatan spiritual akan meningkat sebesar 0,476 atau 47,6%. Karena koefisien regresi ini bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki peran positif terhadap variabel Y.

Berdasarkan tabel tersebut juga terlihat apakah ada yang nyata (signifikan) variabel kelekatan dengan orang tua (X) terhadap variabel kesehatan spiritual (Y), peneliti melakukan uji t, terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 6,618 lebih besar dari pada t tabel sebesar 1,982 ($df = n-k-1 = 107-1-1 = 105$) dan nilai signifikansi/probabilitas t hitung $0,00 < 0,05$, maka terdapat yang signifikan yang artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kesehatan spiritual/ variabel kelekatan dengan orang tua terhadap variabel kesehatan spiritual secara signifikan. Dengan demikian, hal ini menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian bahwa kelekatan dengan orang tua memang berpengaruh terhadap kesehatan spiritual mahasiswa rantau.

Table 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.543 ^a	.294	.288	7.503

Tabel di atas menjelaskan seberapa besar variabel bebas terhadap variabel terikat. Terlihat besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu 0,543 dan dijelaskan prosentase variabel bebas yaitu terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,294, yang berarti bahwa variabel (X) kelekatan dengan orang tua terhadap variabel (Y) kesehatan spiritual adalah sebesar 29,4%, sedangkan sisanya yakni 70,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel kelekatan dengan orang tua.

Table 5. Hasil Analisis Residual

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67.00	91.77	84.15	4.823	107
Residual	-22.766	17.902	.000	7.467	107
Std. Predicted Value	-3.556	1.579	.000	1.000	107
Std. Residual	-3.034	2.386	.000	.995	107

a. Dependent Variable: Kesehatan Spiritual

Distribusi residual menunjukkan bahwa residual memiliki rata-rata 0, yang berarti model regresi secara keseluruhan tidak mengalami *overestimate* atau *underestimate* dalam memprediksi kesehatan spiritual mahasiswa rantau. Nilai residual berkisar dari minimum (-22.766) hingga maksimum (17.902), mengindikasikan adanya perbedaan antara nilai prediksi dan nilai aktual. Namun, tidak terdapat indikasi *outlier* yang terlalu ekstrim. Selain itu, nilai *standardized residual* berada dalam rentang -3.04 hingga 2.386, menunjukkan distribusi residual yang cukup normal dan konsistensi dalam prediksi model. Secara keseluruhan, model regresi ini menunjukkan performa yang baik dalam memprediksi

nilai kesehatan spiritual mahasiswa rantau, dengan residual yang terdistribusi normal dan tanpa *outlier* yang signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel kelekatan dengan orang tua (X) terhadap variabel kesehatan spiritual (Y) dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 6,618 dengan nilai signifikansi 0,00 yang mana nilai tersebut $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan, yang artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kesehatan spiritual. Hal tersebut menjawab pertanyaan penelitian bahwa kelekatan dengan orang tua memang berperan penting dalam mempengaruhi kesehatan spiritual mahasiswa Bugis yang merantau. Besaran pengaruh variabel kelekatan dengan orangtua terhadap variabel kesehatan spiritual terlihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,294, yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas yaitu kelekatan dengan orang tua terhadap variabel terikat yaitu kesehatan spiritual adalah sebesar 29,4%, sedangkan sisanya yakni 70,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel kelekatan dengan orang tua. Analisis residual menunjukkan selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual berkisar dari -22.766 hingga 17.902. Meskipun ada perbedaan tersebut, tidak terdapat *outlier* ekstrim, dan distribusi residual terjaga dalam rentang yang normal. Ini mengindikasikan bahwa model regresi mampu memprediksi kesehatan spiritual mahasiswa rantau dengan baik.

Peran kelekatan dengan orang tua terhadap kesehatan spiritual sebesar 29,4% menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan spiritual mahasiswa rantau. Hal ini berarti bahwa hampir sepertiga dari kesehatan spiritual dapat dijelaskan oleh seberapa dekat dan erat kelekatan mahasiswa dengan orang tuanya. Koefisien regresi yang menunjukkan positif antara kelekatan dengan orang tua dan kesehatan spiritual berarti bahwa semakin kuat kelekatan mahasiswa dengan orang tuanya, semakin baik pula kesehatan spiritual mereka. Sebaliknya, jika tingkat kelekatan dengan orang tua rendah, kesehatan spiritual mahasiswa cenderung menurun. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Granqvist (2015) yang menunjukkan bahwa remaja dengan *insecure attachment*, kondisi spiritualitas dan religiusitasnya menurun seiring berjalannya waktu. Penelitian serupa juga dilakukan Zarzycka (2019) yang menyebutkan bahwa kelekatan dengan orang tua berhubungan positif dengan kekuatan spiritual, di mana pandangan terhadap Tuhan sebagai variabel mediator antara hubungan tersebut. Hal ini memperkuat bukti bahwa hubungan kelekatan yang baik dengan orang tua berkontribusi signifikan terhadap kesehatan spiritual individu. Kelekatan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui serangkaian proses yang dimulai sejak bayi dan terus berkembang sepanjang hidup. Berdasarkan teori Bowlby pada satu tahun pertama ketika anak mulai mengeksplor lingkungan sekitar, anak menjadikan orangtua sebagai "*secure base which to explore*" atau yang memberikan dasar yang aman, memberikan dukungan emosional yang memungkinkan anak untuk merasa nyaman dalam menjelajahi dunia (Crain, 2014). Apabila konsep ini tertanam dalam diri mereka, anak akan tumbuh dengan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup (Grossman dll., dalam Madigan, 2008).

Kemudian di akhir satu tahun pertama anak-anak membentuk ikatan afeksi yang kekal dengan pengasuh/orangtua yang dapat mereka gunakan sebagai basis rasa aman di tengah ketidakhadiran orangtua. Gambaran tersebut membentuk atau berfungsi sebagai model kerja internal (*internal working model*) yang membangun kognisi anak. *Internal working model* yang dikembangkan oleh anak akan menjadi model penilaian untuk berhubungan dengan orang lain di masa depan (Agusdwitanti dll., 2015). Berdasarkan hal itu, *internal working model* tersebut membentuk kognisi anak yang akhirnya membantu ia untuk mencerna dan menerapkan nilai-nilai spiritual orang tua. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tentang agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan model peran

yang membentuk persepsi anak mengenai spiritualitas. Dalam lingkungan keluarga, anak secara alami meniru serta menyerap perilaku dan praktik spiritual yang mereka amati dari orang tua mereka yang mereka tanamkan menjadi *internal working model*. Pendidikan kesehatan spiritual pada anak juga mencakup komunikasi yang mendalam dan terbuka. Diskusi terkait keyakinan, nilai-nilai dan pertanyaan-pertanyaan spiritual memungkinkan anak untuk memahami aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka secara lebih mendalam. Melalui percakapan terbuka, anak-anak dapat mengungkapkan dan mengeksplorasi pemikiran serta perasaan mereka terkait dengan masalah spiritual, membantu mereka mengembangkan pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Lenggu, 2023).

Terdapat di dalam Al Qur'an bahwa Allah SWT berfirman yang artinya: "*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14)*" (QS Lukman 13-14). Ayat tersebut menggambarkan peran orang tua, khususnya ayah yang digambarkan sebagai Luqman, dalam memberikan nasihat penting kepada anaknya mengenai keyakinan, terutama untuk tidak mempersekutukan Allah. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam keluarga, di mana orang tua tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan nasihat langsung dan menjadi teladan perilaku. Luqman mengingatkan anaknya bahwa mempersekutukan Allah adalah bentuk kezaliman yang besar, dan juga menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua yang telah mengasuh dan merawat anak dengan penuh pengorbanan. Dengan demikian, ayat ini menyoroti peran sentral orang tua dalam membentuk spiritualitas anak melalui pengajaran, nasihat, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, terlihat bahwa kondisi kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta ini rata-rata 72,9% berada dalam kategori sedang. Artinya, meskipun mahasiswa Bugis memegang pepatah dan memiliki prinsip yang kuat dalam merantau, hal tersebut tidak membuat tingkat kesehatan spiritual mereka menurun. Sebaliknya, mereka diakomodasi dengan kelekatan orang tua yang cukup, yang kemudian menghasilkan temuan bahwa kesehatan spiritualnya pun rata-rata berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa Bugis menghadapi tekanan dalam perantauan, kelekatan dengan orang tua dapat menjadi faktor penyangga yang mendukung kesehatan spiritual mereka. Namun, hipotesis dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darojah dll. (2022) yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara *parental attachment* dengan spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa). Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian ini meliputi konteks situasional, seperti perbedaan zaman antara generasi subjek dan orang tua serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai dampak positif dan negatif dari media digital. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan spiritualitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lebih kompleks dan bervariasi.

Penelitian ini juga terbatas dalam mengeksplorasi perbedaan tingkat kelekatan dengan orang tua dan kesehatan spiritual berdasarkan jenis kelamin, karena berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa laki-laki memiliki kelekatan dengan orang tua dan kesehatan spiritual yang lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Septariana & Hastuti, (2019) spiritualitas orang tua berdampak signifikan pada perkembangan anak dan remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas ayah secara keseluruhan tinggi, baik pada remaja laki-laki (85,2%) ataupun remaja perempuan (86,9%), tanpa perbedaan signifikan antara keduanya. Lebih dari setengah remaja laki-laki (70,3%) melaporkan bahwa spiritualitas ayah mereka tinggi, sementara persentase ini sedikit lebih

tinggi pada remaja perempuan (76,6%). Ketidaksielarasan dengan penelitian terdahulu tersebut dikarenakan ketidaksielarasan jumlah responden laki-laki dan perempuan pada penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas limitasi penelitian ini antara lain terletak pada ketidaksielarasan jumlah subjek antara laki-laki dan perempuan, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan terhadap seluruh populasi mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peran yang signifikan dari kelekatan dengan orang tua terhadap kondisi kesehatan spiritual mahasiswa rantau suku Bugis di Jakarta. Semakin tinggi tingkat kesehatan spiritual mereka. Sebaliknya, jika kelekatan dengan orang tua rendah, kesehatan spiritual mahasiswa cenderung menurun. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk dan memelihara kesehatan spiritual anak-anak mereka. Kelekatan yang baik dengan orang tua berperan penting dalam membentuk fondasi kesehatan spiritual yang kokoh, membantu mahasiswa merasa dicintai, dihargai, dan didukung. Kelekatan yang kuat ini memperkuat rasa percaya diri dan identitas mereka, serta memfasilitasi kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang konsisten, mahasiswa dapat lebih mudah mengatasi tekanan dan kesulitan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan spiritual mereka secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketidaksielarasan jumlah subjek antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksielarasan ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Penelitian di masa mendatang perlu memperhatikan keseimbangan gender untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan akurat mengenai kelekatan dengan orang tua terhadap kesehatan spiritual mahasiswa.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan keseimbangan jumlah partisipan perempuan dengan laki-laki agar temuan lebih representatif serta memungkinkan eksplorasi peran kelekatan orang tua dan kesehatan spiritual dari perspektif gender. Selain itu, perlu mempertimbangkan variabel independen tambahan yang dapat memengaruhi kesehatan spiritual mahasiswa. Melibatkan suku-suku lain yang juga sering merantau akan memberikan pemahaman demografi yang lebih luas terkait fenomena ini. Secara praktis, orang tua diharapkan menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka meskipun terpisah jarak fisik, dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat rasa kepercayaan dan mengurangi keterasingan. Orang tua juga perlu memberikan dukungan emosional dan pengertian yang lebih baik dalam menghadapi tantangan lingkungan baru. Mahasiswa rantau disarankan untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua melalui komunikasi rutin, serta membangun jaringan dukungan sosial dengan teman dan komunitas di tempat baru. Selain itu, mereka dapat memperkuat kesehatan spiritual melalui kegiatan keagamaan dan refleksi diri untuk membantu menghadapi tekanan akademik serta sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti H, Tambunan Sm, & Retnaningsih 2015. Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Amalia N 2020. Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Berk Le 2012. *Development Through the Lifespan (Edisi Kelima)*. Pustaka Pelajar.
- Crain W 2014. *Theories Of Development Concepts and Applications Sixth Edition*. Pearson.

- Darojah Nn, Meiza A, & Hermawati N 2022. Pengaruh Parental *Attachment* terhadap Spiritualitas Dengan Penggunaan Internet sebagai Variabel Moderator pada Generasi Z (Mahasiswa). *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 759–774.
- Daryanto, Atmojo Jt, Sayekti S, Sunaryanti H, Rejo, & Widiyanto A 2022. Pengaruh Kesehatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Stikes Mamba ‘UI Ulum Surakarta Daryanto*,. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12 No 1(Juli), 479–456.
[Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Pskm](http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Pskm)
- Fauziyyah D 2023. *Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah Remaja Di Smkn X Madiun*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ghaderi A, Tabatabaei Sm, Nedjat S, Javadi M, & Larijani B 2018. Explanatory Definition of the Concept of Spiritual Health: A Qualitative Study in Iran. *Journal Of Medical Ethics and History Of Medicine*, 11, 1–7.
- Granqvist P 2015. *Attachment And Religiosity in Adolescence: Cross-Sectional and Longitudinal Evaluations*. 260–270.
- Gumiandari S 2011. Dimensi Spiritual Menurut Viktor Frankl & Imam Al-Ghazali (Sebuah Telaah Komparatif). In *Program Pascasarjana Iain Sunan Ampel Surabaya* (Issue 8).
[Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/Id/Eprint/4373](http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/Id/Eprint/4373)
- Handayani E, & Nirmalasari N 2020. Perbedaan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan dan Bukan Perantauan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(3), 63–66.
- Hasan Abp 2017. Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali Dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 10–22.
- Hasmalawati N, & Hasanati N 2018. Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Hediati Hd, & Nawangsari Naf 2020. Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga, 2014*.
[Https://Repository.Unair.Ac.Id/113281/](https://Repository.Unair.Ac.Id/113281/)
- Herdi H, & Ristianingsih F 2022. Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gelar Budaya. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 30–40.
[Https://Doi.Org/10.21009/Insight.101.05](https://Doi.Org/10.21009/Insight.101.05)
- Idriyani N 2020. Adaptasi Alat Ukur Kelekatan dengan Orang Tua. *Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–17.
[Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/59974/4/Adaptasi Alat Ukur Kelekatan Pada Orangtua.Pdf](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/59974/4/Adaptasi%20Alat%20Ukur%20Kelekatan%20Pada%20Orangtua.Pdf)
- Izzah N, Sari H, & Marthoenis 2021. Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Rantau di Aceh Level of Anxiety of Non-Local Students In Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 21–28.
- Larasati A, Hasan Abp, & Firmania Me 2024. Peran *Spiritual Health* Terhadap Kecenderungan *Post Power Syndrome* Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Sahabat Purna Bakti Jakarta Barat. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 1–13.
- Latif A 2022. Kesejahteraan Spiritual dan Dampaknya terhadap Profesionalitas Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Bina Madani*, 5(1), 12–24.
- Lenggu N 2023. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 153–164.
- Madigan Me 2008. *A Correlational Study on Parental Attachment and Spiritual Development of College Students*.
- Malmir S, Farahani As, & Nourian M 2023. Comparison of Correlation Between Spiritual Health of Parents and Level of Their Attachment to The Preterm Neonate. *Journal Of Neonatal Nursing*, 29(3), 524–528. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Jnn.2022.10.001](https://Doi.Org/10.1016/J.Jnn.2022.10.001).
- Nabila I 2019. *Alasan Mahasiswa Gantung Diri Saat Diberitahu Sang Ayah Akan Datang Menjenguknya di*

- Peratauan. Tribunwow.Com.
<https://Wow.Tribunnews.Com/Amp/2019/07/02/Alasan-Mahasiswa-Gantung-Diri-Saat-Diberitahu-Sang-Ayah-Akan-Datang-Menjenguknya-Di-Perantauan?Page=2>
- Nafaz Tn, Hasan Abp, & Rahmawati S 2023. The Effect of Spiritual Health on the Resilience of Level II Cadets At Maritime Higher Education In Jakarta. *The 3rd International Conference On Sustainable Health Promotion (Icoshpro)*, August, 30–31.
<https://Proceedings.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Icoshpro/Article/View/1431/1009>
- Naftali Ar, Ranimpi Yy, & Anwar Ma 2017. Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124–135.
<https://Doi.Org/10.22146/Buletinpsikologi.28992>
- Nur M, Nisa K, & Santi De 2023. Homesickness pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama: Apakah Berhubungan Dengan *Cultural Intelligence* dan *Happiness*? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, No. 2(2), 304–313.
- Pelras C 2006. *Manusia Bugis Manusia Bugis, Diterjemahkan Dari Bahasa Inggris: The Bugis Oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Dan Nurbady Sirimorok*. Nalar.
- Ridha Aa 2018. Task Commitment Pada Mahasiswa Suku Bugis Yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66–76. <https://Doi.Org/10.22146/Jpsi.31094>
- Sarwono J 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Menggunakan Spss*. Gava Media.
- Septariana F, & Hastuti D 2019. The Influence of Paternal Spirituality and Attachment on Boys' And Girls' Characters in Junior High School. *Journal of Family Sciences*, 4(1), 26–40.
<https://Doi.Org/10.29244/Jfs.4.1.26-40>
- Setiawan E 2023. 2 Mahasiswa Perantau Diduga Bunuh Diri di Semarang, Ini Kata Psikolog. Inews Jateng.
<https://Jateng.Inews.Id/Amp/Berita/2-Mahasiswi-Perantau-Diduga-Bunuh-Diri-Di-Semarang-Ini-Kata-Psikolog>
- Sugiyono 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Thurber Ca, & Walton Ea 2012. Homesickness and Adjustment in University Students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419.
<https://Doi.Org/https://Psycnet.Apa.Org/Doi/10.1080/07448481.2012.673520>
- Zarzycka B 2019. Parental Attachment Styles and Religious and Spiritual Struggle: A Mediating Effect of God Image. *Journal Of Family Issues*, 40(5), 575–593.
<https://Doi.Org/10.1177/0192513x18813186>